

Menjembatani Tradisi dan Teknologi: Kajian Peran AI dalam Studi Islam Humanis

Anas Anas^{1*} & Hamka Hamka²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Anas E-mail: lamaminganas@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

Kecerdasan Buatan (AI), Studi Islam, Humanisme, Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran Kecerdasan Buatan (AI) dalam mendukung studi Islam humanis, sebuah pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan pluralisme dalam konteks keislaman. Dengan pesatnya perkembangan teknologi AI, muncul peluang signifikan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, memperluas akses terhadap materi keagamaan, dan meningkatkan pemahaman konsep Islam secara personal dan interaktif. Namun, implementasi AI dalam ranah studi Islam juga menghadirkan tantangan etis dan filosofis yang mendalam, seperti isu otoritas penafsiran, batasan pengetahuan buatan, serta perlunya menjaga esensi spiritual dan identitas kemanusiaan. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis deskriptif-analitis terhadap berbagai jurnal ilmiah dan publikasi akademik, penelitian ini mengidentifikasi potensi AI dalam personalisasi pembelajaran, analisis data keagamaan, dan promosi moderasi beragama. Selain itu, diuraikan pula tantangan yang harus dihadapi, termasuk kesenjangan digital dan kekhawatiran akan hilangnya dimensi spiritual. Hasil penelitian ini merumuskan model integrasi AI yang bijaksana, menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pendekatan humanis, menjadikan AI sebagai alat bantu yang memperkuat nilai-nilai Islam tanpa menggantikan peran sentral manusia. Kajian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sinergi antara tradisi keilmuan Islam dan inovasi teknologi di era digital.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi salah satu fenomena paling transformatif di abad ke-21, meresap ke dalam hampir setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari industri, kesehatan, hingga pendidikan dan keagamaan. Kehadiran AI tidak hanya menawarkan efisiensi dan inovasi, tetapi juga memicu diskusi mendalam mengenai implikasinya terhadap nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan tradisi. Dalam konteks studi Islam, integrasi teknologi modern seperti AI menghadirkan tantangan sekaligus peluang unik untuk memperkaya pemahaman, penyebaran, dan praktik ajaran Islam di era digital. Tradisi keilmuan Islam yang kaya dan mendalam, yang telah berkembang selama berabad-abad, kini dihadapkan pada keniscayaan untuk berdialog dengan kemajuan teknologi guna menjaga relevansi dan kebermanfaatannya bagi umat manusia.

**Anas Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

Studi Islam humanis, sebagai sebuah pendekatan yang menekankan dimensi kemanusiaan, toleransi, keadilan, dan pluralisme dalam ajaran Islam, menjadi semakin krusial di tengah dinamika global yang kompleks. Pendekatan ini berupaya menghadirkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, membawa kasih sayang dan kemaslahatan bagi seluruh alam, bukan hanya bagi umat Muslim semata. Dalam konteks ini, AI memiliki potensi untuk menjadi alat yang ampuh dalam mendukung tujuan-tujuan studi Islam humanis, misalnya melalui personalisasi pembelajaran, analisis teks-teks keagamaan yang luas, dan fasilitasi dialog antarbudaya. Namun, pertanyaan mendasar muncul: bagaimana AI dapat diintegrasikan secara bijaksana tanpa mengikis esensi spiritual dan nilai-nilai humanis yang menjadi inti dari studi Islam?

Beberapa penelitian telah mulai mengeksplorasi peran AI dalam pendidikan Islam. Malayu dan Ritonga (2024) menyoroti potensi AI dalam personalisasi materi pembelajaran, analisis pemahaman peserta didik, penyediaan umpan balik yang cepat dan akurat, serta pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Senada dengan itu, Rhendica dan Budiarto (2024) membahas transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital dengan fokus pada peran dan tantangan AI, termasuk isu kesenjangan digital dan kesiapan sumber daya manusia. Sumadiyah, Syarifah, dan Nurhasanah (2025) lebih lanjut mengeksplorasi optimalisasi AI dalam membangun moderasi beragama di perguruan tinggi Islam, menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Meskipun demikian, tantangan etis dan filosofis terkait implementasi AI dalam pendidikan agama juga telah diidentifikasi, seperti kekhawatiran akan otoritas penafsiran AI dan batasan pengetahuan buatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci: 1. Bagaimana Kecerdasan Buatan (AI) dapat berperan dalam mendukung studi Islam humanis? 2. Apa saja tantangan etis dan filosofis yang muncul dari integrasi AI dalam studi Islam humanis? 3. Bagaimana model integrasi AI yang bijaksana dapat dirumuskan untuk memastikan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pendekatan humanis dalam studi Islam? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang persimpangan antara AI, studi Islam, dan humanisme, menawarkan kerangka kerja konseptual untuk memahami sinergi dan tantangan yang ada. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pendidik, peneliti, pengembang teknologi, dan pembuat kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan solusi AI yang bertanggung jawab dan beretika dalam konteks studi Islam humanis, sehingga teknologi dapat benar-benar menjadi *rahmat* bagi kemajuan peradaban Islam dan kemanusiaan secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) dan analisis deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks seperti peran AI dalam studi Islam humanis, serta tantangan etis dan filosofis yang menyertainya.

2. Hasil dan Pembahasan

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam studi Islam humanis membuka berbagai peluang untuk memperkaya dan memperluas jangkauan pemahaman keagamaan, sejalan dengan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan pluralisme yang diusung oleh pendekatan humanis. AI, dengan kemampuannya dalam mengolah data besar dan melakukan analisis kompleks, dapat menjadi alat yang transformatif dalam beberapa aspek: Personalisasi Pembelajaran Keagamaan dan Aksesibilitas Materi: Salah satu peran paling signifikan dari AI adalah kemampuannya untuk mempersonalisasi pengalaman belajar. Dalam konteks studi Islam, AI dapat menyesuaikan konten, metode, dan kecepatan pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik. Misalnya, sistem AI dapat menganalisis gaya belajar siswa, tingkat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep Islam seperti tafsir, fiqh, atau hadis, dan kemudian merekomendasikan materi tambahan atau latihan yang relevan. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar pada ritme mereka sendiri dan fokus pada area yang memerlukan perhatian lebih. Selain itu, AI juga dapat meningkatkan aksesibilitas materi keagamaan, terutama bagi mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pengajar. Konten keagamaan dapat disajikan dalam berbagai format interaktif, seperti simulasi, animasi, dan video, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Peningkatan Efektivitas Pengajaran dan Pemahaman Konsep Keagamaan: AI dapat membantu pendidik dalam menganalisis kemajuan belajar siswa secara komprehensif, memberikan umpan balik real-time, dan mengidentifikasi area pengembangan yang spesifik. Dengan fitur pembelajaran adaptif, AI dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan menyediakan sumber belajar yang tepat, sehingga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Penggunaan chatbot berbasis AI, misalnya, dapat berfungsi sebagai asisten virtual yang mampu menjawab pertanyaan siswa

tentang materi pelajaran agama Islam, membimbing mereka dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, menjelaskan hadis, atau membantu dalam mempelajari doa-doa tertentu. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep keislaman secara substantif tetapi juga memberikan dukungan belajar mandiri yang fleksibel.

Dukungan untuk Analisis Data dan Identifikasi Pola dalam Studi Islam: AI dapat memproses dan menganalisis volume data tekstual yang sangat besar dari berbagai sumber keagamaan, seperti kitab-kitab klasik, jurnal, dan fatwa. Ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola, tren, dan hubungan antar konsep yang mungkin sulit ditemukan secara manual. Misalnya, AI dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan pemikiran Islam dari waktu ke waktu, melacak evolusi interpretasi terhadap suatu teks, atau membandingkan pandangan ulama yang berbeda mengenai suatu isu. Meskipun tidak menggantikan peran ulama, AI dapat menjadi alat bantu yang kuat dalam penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Potensi AI dalam Mempromosikan Moderasi Beragama dan Dialog Antaragama: Dalam konteks moderasi beragama, AI dapat memainkan peran krusial. Dengan menawarkan konten yang dipersonalisasi, interaktif, dan berbasis multimedia yang selaras dengan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan dialog antaragama, platform pembelajaran bertenaga AI dapat memfasilitasi pemahaman siswa tentang pentingnya moderasi beragama. AI dapat digunakan untuk menyediakan tafsir agama secara personal yang menekankan nilai-nilai inklusivitas, memfasilitasi diskusi antaragama melalui platform virtual, dan membangun toleransi dengan menyajikan berbagai perspektif keagamaan secara objektif. Dengan pemanfaatan yang bijak, AI berpotensi mendukung penguatan nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam konteks agama dan pendidikan.

2.1 Tantangan dalam Integrasi AI dan Studi Islam Humanis.

Meskipun AI menawarkan berbagai manfaat dalam studi Islam humanis, implementasinya menghadapi tantangan etis, filosofis, dan praktis. Secara etis, muncul kekhawatiran terhadap otoritas penafsiran keagamaan oleh sistem berbasis algoritma, yang berpotensi menggeser peran ulama sebagai penjaga otentisitas tafsir Islam (Malayu & Ritonga, 2024). Selain itu, AI tidak memiliki kapasitas spiritual dan intuisi religius yang diperlukan dalam memahami dimensi transendental teks suci. Kecerdasan sejati dalam Islam berasal dari Allah, sementara AI hanyalah alat yang bekerja berdasarkan logika manusia. Maka, penting untuk memastikan AI tidak menggantikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan agama, melainkan mendukungnya secara bijaksana.

Secara filosofis, AI tidak mampu menangkap kedalaman konsep ketuhanan yang bersifat metafisik dan hanya terbatas pada data yang diprogramkan. Ini menimbulkan kekhawatiran terhadap reduksi nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam pendidikan agama. Dari sisi praktis, tantangan muncul dalam bentuk kesenjangan digital dan keterbatasan sumber daya manusia yang memahami baik teknologi AI maupun studi Islam. Kekhawatiran bahwa AI akan menggantikan peran guru atau ulama juga perlu dijawab dengan menekankan bahwa AI hanyalah alat bantu, bukan pengganti sentral dalam proses pembelajaran dan pembinaan spiritual umat.

2.2 Model Integrasi AI yang Berimbang

Untuk mengoptimalkan potensi AI dalam studi Islam humanis, diperlukan model integrasi yang berimbang dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. AI harus berfungsi sebagai alat bantu yang memperkuat pendekatan humanis, bukan menggantikannya. Teknologi ini dapat meningkatkan akses informasi, personalisasi pembelajaran, dan analisis data, namun peran manusia tetap sentral seperti interaksi guru-siswa, bimbingan ulama, dan pengalaman komunitas. Karena AI tidak memiliki kesadaran spiritual dan nilai moral, maka pemahaman etika Islam tetap memerlukan bimbingan langsung dari pendidik. Kolaborasi AI dan guru memungkinkan pembagian peran yang efektif, di mana AI menangani aspek teknis dan guru berfokus pada pembentukan karakter.

Penting juga memastikan AI dikembangkan sesuai prinsip etika Islam, termasuk menjaga keadilan algoritmik, menghormati privasi, dan mendorong nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan pemahaman keagamaan yang inklusif. Untuk itu, kolaborasi antar pemangku kepentingan sangat penting: pendidik menyampaikan kebutuhan pedagogis, pakar AI menciptakan solusi inovatif, ulama menjaga kesesuaian syar'i, dan pembuat kebijakan merumuskan regulasi yang etis dan berkelanjutan. Melalui kerja sama lintas sektor, integrasi AI dalam pendidikan Islam dapat berjalan secara etis, efektif, dan bermakna.

3. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengeksplorasi peran Kecerdasan Buatan (AI) dalam mendukung studi Islam humanis, mengidentifikasi tantangan yang muncul, dan merumuskan model integrasi yang bijaksana. Dapat disimpulkan bahwa AI memiliki potensi transformatif yang signifikan dalam memperkaya studi Islam humanis, terutama melalui personalisasi pembelajaran keagamaan, peningkatan aksesibilitas materi, peningkatan efektivitas pengajaran, dukungan untuk analisis data, dan promosi moderasi beragama. AI dapat menjadi alat yang ampuh untuk membantu individu memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan relevan dengan konteks kontemporer, serta memfasilitasi dialog antaragama yang konstruktif.

Meskipun demikian, integrasi AI dalam studi Islam humanis tidak lepas dari tantangan yang kompleks. Tantangan etis dan religius, seperti isu otoritas penafsiran dan kedudukan akal buatan, menuntut kehati-hatian agar AI tidak mengikis esensi spiritual dan peran sentral ulama. Tantangan filosofis mengingatkan kita bahwa AI tidak memiliki kesadaran spiritual atau pemahaman transendental tentang ketuhanan. Selain itu, tantangan praktis seperti kesenjangan digital dan kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten juga harus diatasi untuk memastikan implementasi AI yang merata dan efektif.

Model integrasi AI yang bijaksana dalam studi Islam humanis harus didasarkan pada prinsip keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pendekatan humanis. AI harus dipandang sebagai alat bantu yang memperkuat kemampuan manusia dan nilai-nilai Islam, bukan sebagai pengganti dimensi spiritual dan moral. Penting untuk mengadaptasi AI sesuai dengan prinsip dan etika Islam, serta mendorong kolaborasi erat antara pendidik, pakar AI, ulama, dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, AI dapat menjadi rahmat yang mendukung kemajuan peradaban Islam dan kemanusiaan secara keseluruhan.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan literasi AI dan etika digital. Selain itu, diperlukan investasi dalam infrastruktur teknologi dan pelatihan sumber daya manusia di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Bagi pengembang AI, penting untuk merancang sistem yang mempertimbangkan nilai-nilai etika dan budaya lokal, khususnya dalam konteks keagamaan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris mengenai efektivitas implementasi AI dalam program studi Islam di berbagai institusi. Penelitian lebih lanjut juga dapat fokus pada pengembangan kerangka etika AI yang lebih rinci dari perspektif Islam, serta eksplorasi peran AI dalam pelestarian dan penyebaran manuskrip Islam klasik.

Referensi

- Arif, M. (2017). *Studi Islam dalam Dinamika Global*. STAIN Kediri Press.
- Malayu, O. A. N., & Ritonga, A. (2024). Peran Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Mauriduna*, 5(1), 223-232.
- Malayu, O. A. N., & Ritonga, A. (2024). Peran Teknologi Artificial Inttelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Mauriduna*, 5(2), 141-150.
- Purnama, S., Rohinah, S., Sulistyarningsih, S., Yulianingsih, Y., & Ahmad, I. F. (2021). *Islam dan Ilmu Sosial Humaniora*. CV Multiartha Jatmika Yogyakarta.
- Rhendica, & Budianto, K. (2024). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Peran dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI). *Borneo Journal of Islamic Education*, 4(2), 203-212.
- Sumadiyah, S., Syarifah, S., & Nurhasanah, M. (2025). Optimalisasi Peranan Artificial Intelligence dalam Membangun Moderasi Beragama di Universitas Islam Kadiri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(1), 255-264.
- Yanto, M., Abidin, Z., & Arif, S. (2024). Peran Teknologi AI dalam Membangun Merdeka Belajar di Era Digital Melalui Afiliasi Proyeksi Pendidikan Future of Education dan Internalisasi Pendidikan Multikultural. *AT-TARBIYAH*, 2(1), 333-342.